

NASKAH PUBLIKASI

**Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang: Sajian Alternatif
Pertunjukan Pariwisata di Ramayana Ballet Prambanan**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Seni Tari

**Bening Krisnasari
NIM : 2021320412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang: Sajian Alternatif Pertunjukan Pariwisata di Ramayana Ballet Prambanan

(dosen pembimbing: Dr. Rina Martiara, M.Hum.)

Oleh: Bening Krisnasari

(Magister Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Yogyakarta)

RINGKASAN

Penelitian dengan judul “Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang: Sajian Alternatif Pertunjukan Pariwisata di Ramayana Ballet Prambanan” merupakan penelitian yang berawal dari kajian seni pertunjukan dengan titik fokus pada kata alternatif. Kata alternatif tidak hanya sebagai sebuah pilihan namun dapat merujuk pada sesuatu yang terjadi karena sengaja maupun tidak sengaja. Hal tersebut berupa tujuan pariwisata, pengembangan, pemanfaatan budaya, perkonomian, dan lain-lain. Sehingga penelitian ini merambah sampai pada kajian sosial, budaya, dan pariwisata. Adanya pertunjukan baru tidak hanya sebagai pilihan, banyaknya sebuah pertimbangan di belakang menjadikan proses terbentuknya sebuah pertunjukan. Hingga pada budaya masyarakat yang ditonjolkan menjadikan potensi pertunjukan Legenda Roro Jonggrang sebagai pertunjukan pariwisata. Kemudian berpengaruh pada sektor perkonomian dan tanggapan masyarakat sekitar dengan adanya pertunjukan baru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mix method*, sebuah gabungan metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif. Berupaya untuk membuat data yang tampak samar dapat semakin kuat dan dapat dianalisis dengan logis.

Kata kunci: roro jonggrang, ramayana, prambanan, pariwisata, alternatif.

ABSTRAC

The research with the title “Roro Jonggrang Legend Performance: an Alternative Presentation for Tourism Performances at the Ramayana Ballet Prambanan” is a research that begins with the study of performing arts with a focus on alternative words. The word alternative is not only an option but can refer to something that happens intentionally or unintentionally. This is in the form of tourism destinations, development, cultural utilization, economy, and others. So that this research penetrates into social, cultural, and tourism studies. The existence of a new show is not only an option, there are many considerations behind making the process of forming a show. Until the community culture that is highlighted makes the potential for the Legend of Roro Jonggrang show as a tourism show. Then it affects the economic sector and the response of the surrounding community with the new performances. This study uses a mix method research method, a combination of qualitative research methods with quantitative research methods. Attempts to make data that looks vaguely strong and can be analyzed logically.

Keywords: roro jonggrang, ramayana, prambanan, tourism, alternative.



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ramayana Ballet Prambanan dikenal sebagai tempat wisata yang menyajikan sebuah pertunjukan sendratari dengan cerita epos Ramayana. Ramayana Ballet Prambanan ini terletak bersampingan dengan tempat wisata sejarah yaitu candi Prambanan. Ramayana Ballet Prambanan beralamat di Jl. Jogja-Solo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sejarah berdirinya tempat wisata Ramayana Ballet Prambanan tidak terlepas dari perkembangan dunia Pariwisata di Indonesia. Apabila Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata pertama di Indonesia, sejak tahun 1930 wisatawan mancanegara maupun lokal telah dapat menyaksikan pertunjukan Barong di Pagutan Bali, maka pemilihan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata kedua dimulai dengan pembangunan Ambarukmo Place Hotel yang bertaraf Internasional, dan letaknya tidak jauh dari candi Prambanan sebagai tempat wisata sejarah. Kemudian di depan candi Prambanan dibangunlah panggung terbuka yang berukuran besar dan berbentuk *amphitheatre* dengan daya tampung 2000-3000 penonton. Lalu diadakan sebuah pertunjukan dengan wiracarita Ramayana yang terkenal di Asia Tenggara ini untuk pertamakalinya secara kolosal dengan 865 penari pada tahun 1961 dipanggung dengan latar belakang candi Prambanan yang sangat eksotik dimalam hari.

Kini Ramayana Ballet Prambanan memiliki tiga panggung, dari paling utara ada panggung terbuka atau *Open Air Teathre*. Panggung terbuka ini merupakan yang paling besar di Ramayana Ballet Prambanan, dan panggung ini sering digunakan pertunjukan saat musim kemarau. Kemudian di sebelah selatan terdapat panggung Kinara Kinari yang bertepatan di Resto Rama Sinta. Panggung Kinara Kinari ini panggung yang paling kecil di Ramayana Ballet Prambanan, sifatnya juga termasuk panggung terbuka dengan latar belakang pemandangan candi Prambanan. Panggung Kinara Kinari sering digunakan untuk event-event tertentu, seperti acara *dinner* dan sebagainya. Dan yang terakhir yaitu panggung Trimurti yang letaknya di sebelah selatan panggung Kinara Kinari. Panggung Trimurti termasuk dalam panggung tertutup, dan panggung ini digunakan untuk pementasan saat musim hujan. Untuk pertunjukan Sendratari

Ramayana sendiri, digelar sesuai dengan malam bulan purnama yang biasanya diadakan di hari Selasa, Kamis, Sabtu.

Pemilihan wiracarita Ramayana sebagai bentuk pertunjukan sendratari di Ramayana Ballet Prambanan berdasarkan pahatan relief yang ada di Candi Prambanan, sehingga kedua tepat pariwisata ini seolah-olah sudah menjadi satu kesatuan. Namun kisah Candi Prambanan akan berbeda jika Candi tersebut dikaitkan dengan kisah legenda masyarakat Prambanan yaitu legenda Roro Jonggrang. Pada tahun 2018, PT Taman Wisata Candi menyajikan sebuah produk baru dengan mengangkat latar cerita legenda tersebut yaitu berjudul Legenda Roro Jonggrang. Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang, mengenai kepengurusannya dijalankan oleh *General Manager* sebagai pimpinan produksi, asisten manajer Unit Teater dan Pentas Candi Prambanan sebagai *stage manager*, serta beberapa pengurus yang ditunjuk dari luar perusahaan. Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang termasuk dalam seni pertunjukan audio visual dengan komponen seni tari, seni drama, dan seni musik. Bentuk sajian dari pertunjukan Legenda Roro Jonggrang dapat dikatakan sudah mengalami kemajuan.

Dalam pertunjukan sendratari Legenda Roro Jonggrang ini memiliki kebaruan dalam sajiannya, seperti bentuk busana atau kostum tari yang digunakan bukanlah busana tari Wayang Wong atau tradisi pada umumnya. Jika diamati dari segi artistik, pertunjukan Legenda Roro Jonggrang sangat berbeda dengan pertunjukan sendratari Ramayana. Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang yang menggunakan iringan musik sejenis *tape recorder* atau rekaman, dapat meminimalis jumlah personil pertunjukan. Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang sebagai produk baru atau sebuah alternatif pilihan lain dalam seni pertunjukan pariwisata sudah menjadi aset kesenian yang membantu pemasokan dalam sektor pariwisata. Adanya sebuah pertunjukan baru pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri untuk bidang pariwisata. Adanya konteks pariwisata berarti lebih banyak faktor yang melatarbelakangi pertunjukan tidak hanya dari segi seni pertunjukannya saja.

B. Rumusan Masalah

Kepariwisataan terbangun atas beberapa unsur-unsur pokok seperti keberadaan wisatawan, interaksi yang mempertemukan unsur-unsur sosial seperti kepentingan

sosial dan organisasi. Dari terjadinya sebuah interaksi terus-menerus, pariwisata akan terus berkembang dan menghasilkan sesuatu yang baru dengan mengikuti perkembangan jaman dan tujuan. Mengingat kembali yang dijelaskan oleh Soedarsono, bahwa perkembangan pariwisata dapat terjadi begitu saja mengikuti alur pasarannya. Seperti tempat wisata pertunjukan Ramayana Ballet Prambanan, memberikan sebuah pertunjukan baru berjudul Legenda Roro Jonggrang yang berbeda bentuk sajiannya dengan pertunjukan Sendratari Ramayana. Selain bentuk sajian pertunjukan yang efisien, dilihat juga dari segi kuota penonton, harga tiket lebih murah, dan cerita melegenda untuk pertamakalinya menjadi pertunjukan regular atau pertunjukan pariwisata. Dari penjabaran dan salah satu contoh fenomena yang terjadi diatas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses cerita Legenda Roro Jonggrang menuju bentuk pertunjukan pariwisata di Ramayana Ballet Prambanan?
2. Bagaimana Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang hingga dapat dikatakan sebagai sajian alternatif?
3. Bagaimana tanggapan / respon masyarakat terhadap pertunjukan?

C. Alasan dan Arti Penting Topik Penelitian

Alternatif yang berarti sebuah pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan. Ramayana Ballet Prambanan yang kini memiliki dua pilihan pertunjukan untuk dapat dipilih oleh para wisatawan. Pada penelitian ini berfokus pada pertunjukan Legenda Roro Jonggrang yang merupakan pertunjukan baru. Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang sebagai sajian alternatif bukan berarti hanya sebatas pertunjukan cadangan. Alternatif karena memungkinkan pertunjukan tersebut mampu menjembatani sebuah permasalahan atau hal yang lain. Adanya sebuah alternatif baru juga pasti didasari oleh perencanaan yang mantab untuk kedepannya.

D. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentu didasari tujuan untuk mengupas sebuah permasalahan atau data yang ingin dicapai. Berikut merupakan beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu, Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertunjukan

Legenda Roro Jonggrang dapat dikatakan sebagai sajian alternatif. Ingin mengetahui apakah terciptanya pertunjukan Legenda Roro Jonggrang sebagai seni pertunjukan pariwisata mendukung perkembangan pariwisata khususnya di Ramayana Ballet Prambanan. Dan dampak apa saja yang timbul setelah adanya pertunjukan baik segi penonton dan juga segi seni pertunjukan sendiri sehingga dapat mendukung perkembangannya.

Dalam penelitian ini juga disimpulkan beberapa manfaat yaitu, dapat mengetahui bagaimana proses mentransformasi dari cerita Legenda Roro Jonggrang yang sudah sangat dikenal menjadi ke dalam bentuk pertunjukan pariwisata. Mengetahui dampak perkembangan pertunjukan pariwisata di Ramayana Ballet Prambanan setelah adanya pertunjukan Legenda Roro Jonggrang. Mengetahui apa saja dampak pertunjukan Legenda Roro Jonggrang bagi masyarakat penonton dan bagi seni pertunjukan.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada awal proses penelitian perlu dilakukan tinjauan literatur dari beberapa temuan atau penelitian terdahulu yang sekiranya memiliki topik serupa dan dianggap relevan untuk penelitian berjudul “Legenda Roro Jonggrang: Sajian Alternatif di Ramayana Ballet Prambanan”. Indah Sri Pinasti dalam penelitiannya yang berjudul “Fenomena Sosiologi Objek Wisata Sejarah Di Yogyakarta: Suatu Kajian Tentang Sosiologi Pariwisata”, *Mozaik Jurnal Kajian Sejarah* Vol 6, No1 (2012). Pariwisata merupakan salah satu penggerak atau pembangun sektor perekonomian baik untuk negara dan sampai pada masyarakat pribadinya. Dalam bentuk wisata, Yogyakarta tidak hanya menghadirkan panorama saja. Kota yang terkenal sebagai kota pelajar dan kota budaya ini tentunya juga menyajikan wisata budaya yang penuh dengan cerita sejarah. Hal tersebut menjadi alternatif untuk pengembangan pariwisata di Yogyakarta yang mengutamakan wisata berbasis peninggalan sejarah, salah satunya seperti candi Prambanan yang merupakan candi peninggalan Hindu terbesar di Asia Tenggara.

Pengembangan sektor pariwisata dengan memanfaatkan kekayaan budaya sangatlah membantu. Kebudayaan bagaikan sebuah tabungan sastra yang dapat diolah atau diotak-atik menjadi sebuah produk. Sutrisna Wibawa dalam prolognya tentang

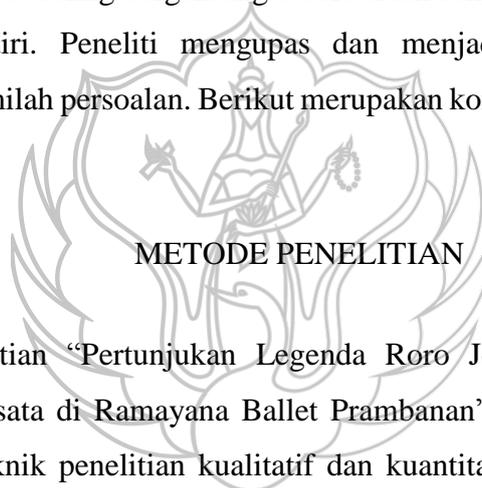
Perjalanan Pengembangan Budaya (Sastra Pariwisata: xxxiii, 2020) mengatakan hal itu merupakan alihwahana. Sastra pada awalnya merupakan karya kreatif yang menggunakan media verbal ataupun tulis. Sastra dalam pengembangannya dialihwahanakan dalam bentuk tayangan gambar, gerak, dan suara. Sastra khususnya fiksi lebih banyak dialihwahanakan menjadi bentuk film. Upaya alihwahana cerita fiksi ke film merupakan sebuah gejala yang pada akhirnya menyebar secara universal. Fiksi sendiri berasal dari kata *fiction* yang berarti rekaan atau khayalan berbentuk prosa naratif bersifat non ilmiah. Namun sejalan dengan perkembangan jaman, penulisan karya fiksi juga menunjukkan perkembangan baik segi permasalahan cerita dan latar ceritanya. Peristiwa-peristiwa kehidupan yang ada dijadikan sumber bahan untuk menghasilkan karya fiksi baru.

Tidak hanya dunia film atau cerita karena wisata sastra memiliki banyak bentuk, seperti situs pemakaman, tempat kelahiran, situs peninggalan candi atau artefak, museum perjuangan, pabrik, dan lain-lain. Seperti yang ditulis oleh Esti Ismawati dalam artikelnya “Pujangga Terakhir Keraton Kasunanan Surakarta Radeng Ngabehi Ranggawarsita: Kajian Pariwisata Sastra” (*Sastra Pariwisata: 294, 2020*), makam R.Ng. Ranggawarsita sebagai objek pariwisata di desa Palar, Trucuk, Klaten juga merupakan usaha alihwahana sebuah makam menjadi pariwisata sastra. Ranggawarsita adalah pujangga besar dan penyair yang disegani pada zamannya.

Maka dari itu tempat wisata dengan peninggalan sejarah sangat dirujuk untuk masa sekarang. Tempat wisata lain yang juga menyimpan sejarah yaitu candi Prambanan yang telah ditetapkan oleh UNESCO (1991) sebagai peninggalan sejarah (cagar budaya) dunia yang harus dilindungi keberadaanya. Sebagai cagar budaya dunia, di candi Prambanan terdapat relief yang terpahat pada dinding luar candi yang menceritakan kisah Ramayana. Kelebihan lain pada wisata candi Prambanan adalah memiliki pertunjukan sendratari Ramayana yang terdapat di samping candi yaitu kompleks Ramayana Ballet Prambanan. Beberapa objek wisata yang sudah mempunyai daya pikat luar biasa, lalu ditingkatkan dengan aktivitas seni yang bersumber cerita rakyat yang melegenda. Dengan begitu objek wisata tersebut menjadi semakin menarik untuk dikunjungi (Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Sastra Pariwisata: 28, 2020*).

Banyaknya cara selain mengekspose ke dalam bentuk pariwisata dengan cara menawarkan atau mempromosikan sebagai salah satu cara perlindungan cagar budaya, membuat atau membentuk sajian budaya baru dengan dasar latar belakang kebudayaan setempat dan mengemasnya dalam konteks pariwisata juga upaya melindungi yang dapat mencakup banyak hal, seperti cagar budaya, adat istiadat, baju daerah, bahasa daerah, lagu daerah, cerita daerah, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan 4 pendekatan yaitu sosial, budaya, pariwisata, dan seni pertunjukan. Empat teori pendekatan tersebut merupakan pendekatan atau konsep pemikiran yang digunakan untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut dapat dikatakan hanya dua karena saling bergantung seperti teori sosial budaya dan teori seni pertunjukan pariwisata, bahkan keempat teori tersebut saling bergantung secara tidak sengaja, namun juga setiap teori dapat berdiri sendiri. Peneliti mengupas dan menjadikan empat bagian untuk mempermudah memilah persoalan. Berikut merupakan konsep pemikiran dalam bentuk bagan:



Pada penelitian “Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang: Sajian Alternatif Pertunjukan Pariwisata di Ramayana Ballet Prambanan” menggunakan *mix method*, yaitu perpaduan teknik penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif bersifat alami dengan proses analisis data berdasarkan fakta-fakta (realita) yang ditemukan dari lapangan (Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*: 224, 2012). Tujuan dapat berbeda pada seperti salah satu contoh bentuk data yang akan digali namun kedua data dapat menguatkan untuk sebuah data penelitian. Pada dasarnya penelitian hanya menggunakan satu metode kualitatif atau kuantitatif saja. Namun semakin berkembangnya bentuk dan ilmu pada penelitian sehingga dilakukannya perpaduan metode dapat mempermudah penelitian. Selain itu penggunaan dua metode tersebut bertujuan untuk dapat menggali data secara lebih luas dan valid. Data dapat tergal dalam bentuk wawancara, dokumen, video, foto, kuesioner, dan lain-lain atau data yang ada kemudian diantaranya dilakukan pengecekan data, hal ini disebut dengan teknik pengumpulan data triangulasi dimana teknik ini menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan

mengecek data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Berikut langkah-langkah proses penelitian “Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang: Sajian Alternatif di Ramayana Ballet Prambanan”.

PEMBAHASAN

Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang termasuk dalam seni pertunjukan audio visual dengan komponen seni tari, seni drama, dan seni musik. Dapat dikatakan pertunjukan Legenda Roro Jonggrang merupakan pertunjukan sendratari, yaitu drama yang mengutamakan dialog menggunakan gerak tari. Pertunjukan tersebut sudah tidak asing lagi dengan cerita legenda yaitu kisah cinta Bandung kepada Roro Jonggrang yang tidak tersampaikan karena Roro Jonggrang mengetahui bahwa Bandung telah membunuh ayahnya sehingga terjadilah sebuah perjanjian bahwa Bandung dapat mempersunting Roro Jonggrang apabila dia dapat memenuhi keinginan Roro Jonggrang yaitu membuatnya seribu candi dalam waktu satu malam. Namun kisah tersebut berakhir terkutuknya Roro Jonggrang menjadi arca candi karena Bandung gagal membuat seribu candi karena dia mengetahui rencana dalam pembuatan candi tersebut digagalkan oleh Roro Jonggrang. Banyak sekali pertunjukan dengan membawa kisah tersebut, selain itu kisah legenda Roro Jonggrang juga dikemas berbagai macam bentuk salah satunya seperti novel yang ditulis oleh Budi Sardjono (2013) yang berjudul “*Roro Jonggrang, Pesona Maut Senapati Perang Wanita*”.

Novel tersebut bukan lagi mengisahkan bagaimana terjadinya candi seribu atau bagaimana kisah cinta Bandung Bandawasa kepada Roro Jonggrang. Namun mengisahkan bagaimana kedua belah pihak itu bertemu, dengan melewati adanya sebuah isue tersebar melalui para *kawula*, saling ingin memiliki sesuatu hal yang tidak dimiliki oleh kerajaan satu dengan kerajaan lain. Roro Jonggrang yang dikisahkan dalam novel, seorang panglima prajurit putri membuat sebuah kelompok prajurit perempuan karena memiliki sebuah tujuan. Selain memperkuat pertahanan Prambanan, di dalam novel tersebut tokoh Roro Jonggrang sangat ingin menjunjung tinggi martabat seorang perempuan. Kaitannya dengan candi prambanan, masyarakat pada umumnya menyebut arca dewi Durga merupakan jelmaan Roro Jonggrang yang dikutuk menjadi batu. Anggapan tersebut berdasarkan bentuk arca dewi Durga yang dianggap sebagai arca yang paling cantik.

Keberadaan arca dewi Durga, candi Prambanan, dan candi Ratu boko ini menjadi bukti kuat untuk cerita mitos atau legenda Roro Jonggrang yang diyakini masyarakat hingga masa sekarang. Entah bagaimana masyarakat menganggap arca dewi Durga sebagai arca Jonggrang walau hanya berdasar dari bentuk arca dan kebetulan terletak di candi utama kompleks candi Prambanan yaitu di candi Siwa. Sedangkan dewi Durga merupakan jelmaan dewi Shakti yang merupakan istri dari dewa Siwa dan seorang ibu dari Ganesha. Dewi Durga dianggap sebagai jelmaan dewi Shakti Siwa atau dengan sebutan lain yaitu Parwati. Dewi Durga juga dikenal sebagai Mahisasura Mardini yang artinya penakhluk asura sehingga pada arca dewi Durga terdapat sosok asura keluar dari kerbau dan dipegang dengan tangan kirinya. Dewi Durga dalam mitologinya diciptakan oleh para dewa untuk berperang melawan asura yang saat itu ingin menyerang khayangan tempat para dewa berada, sehingga dewi Durga diciptakan sebagai dewi perang dan berhasil mengembalikan keseimbangan alam karena telah membunuh asura. Dewi Durga merupakan sosok yang suka menegakkan keadilan, bagi siapapun yang melakukan pemujaan pada sang dewi akan mendapat perlindungan.

Mengenai keadilan juga disentuh dalam novel "*Roro Jonggrang, Pesona Maut Senapati Perang Wanita*", bahwa seorang Roro Jonggrang sang panglima perang menegakkan keadilan agar tidak terjadi kesenjangan sosial antara kaum perempuan dan laki-laki dengan cara membentuk pasukan yang beranggotakan para kaum perempuan. Tanpa melihat strata sosial, kaya, maupun miskin, Roro Jonggrang secara perlahan merekrut kaum perempuan dan mengolahnya menjadi sosok yang kuat. Roro Jonggrang dalam novel tersebut bagaikan dewi Durga yang menyeimbangkan alam keberadaan kaum perempuan. Keberadaan cerita Legenda Roro Jonggrang memang sulit ditentukan kebenarannya, karena pada jaman dulu masyarakat lekat dengan cerita pewayangan sehingga masyarakat itu sendiri dapat mengandai-andai sebuah legenda dengan karakteristik tokoh tak jauh dari tokoh-tokoh pewayangan. Masyarakat dapat mengambil karakteristik baik dan buruk bahkan sepenggal cerita pewayangan yang dapat sebagai contoh hidup dengan tujuan untuk membuat pesan sebagai pelajaran anak dan turun temurunnya (wawancara dengan Timbul Hardjono, 30 Juni 2022).

Wisata sastra sebagai industri pariwisata budaya tidak lepas dengan dunia komersil, pasar, profit, komoditi, media, dan teknologi. Misalnya adanya hubung kait

dengan media elektronik dan kebudayaan yang terjadi dalam dunia komersial, namun industri pariwisata juga dapat dikatakan hanya sebuah sebutan atau kata lain dari sektor budaya yang berperan dalam bidang ekonomi (Novi Anoeграjekti, dkk, *Sastra Pariwisata*: 466, 2020). Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang sebuah pertunjukan dari PT.Taman Wisata Candi Prambanan, Borobudur, dan Ratu Boko (PT. TWC) yang mulai diperkenalkan pada tanggal 25 November 2018 di Panggung Trimurti Candi Prambanan. Pertunjukan ini termasuk dalam pertunjukan baru milik PT.Taman Wisata Candi yang mulai dipentaskan secara reguler bulan Januari 2019 setiap hari Jumat jam 19.30 dan hari Sabtu jam 14.00.

Jika di Bali memiliki pertunjukan pariwisata yang bersifat agung dan didampingi dengan pertunjukan pariwisata yang bersegmen kebaruan, penuh atraksi, dan dapat dikatakan milenial sebagai pertunjukan alternatif, sehingga PT TWC tergugah untuk menciptakan pertunjukan Legenda Roro Jonggrang ini sebagai pertunjukan alternatifnya agar para pengunjung yang datang di Ramayana Ballet Prambanan mendapatkan penawaran yang lain selain pertunjukan sendratari Ramayana (Gambuh Widya Laras, 4 Juli 2022). Tercipta pertunjukan Legenda Roro Jonggrang merupakan perintah dari direktur utama PT.Taman Wisata Candi kepada General Manajer Unit Teater dan Pentas Candi Prambanan, karena lahan yang tersedia dianggap belum dipakai secara maksimal dan jadwal penggunaan panggung yang hanya dipakai untuk sendratari Ramayana setiap hari selasa, kamis, dan sabtu sedangkan jadwal episodik setiap hari jumat-senin dan hanya dilakukan setiap sebulan sekali, selain hari itu panggung pertunjukan tidak terpakai. Sudah 57 tahun Ramayana menjadi pertunjukan rutin di Candi Prambanan dan belum ada inovasi baru.

Pemilihan kata dalam judul “Legenda Roro Jonggrang” dipilih karena judul tersebut dianggap menarik dan terdapat cerita yang melegenda di masyarakat sekitar Candi Prambanan dan mudah dipahami oleh wisatawan. Cerita Legenda Roro Jonggrang dianggap menarik apabila diangkat dalam sebuah cerita dramatari karena kisah tokoh Roro Jonggrang dan kaitannya dengan candi Prambanan yang dimulai dengan peperangan, percintaan, dan diakhiri dengan tragedi. Konsep dramatari yang sangat interaktif dan dipadukan dengan beberapa genre tarian seperti tarian tardisional, *modern*, *kontemporer*, *hiphop*, *breakdance*, serta *love dance* membuat dramatari ini menarik dan berbeda. Sehingga kualitas penari sangat diperhitungkan agar sesuai

dengan pertunjukan dan menjaga bentuk pertunjukan tetap atraktif. Salah satu adegan yang diminati dan ditunggu-tunggu oleh penonton adalah saat adegan *ngibing*. Saat adegan ini penari sendratari mengajak penonton ke panggung untuk berjoget bersama. Adegan lain yang diminati oleh penonton adalah saat adegan yang disebut dengan *love dance*. Berikut merupakan gambaran dari bentuk sajian pertunjukan Legenda Roro Jonggrang:

1. Opening

Opening merupakan adegan pembuka pertunjukan yang menggambarkan suasana kerjaan di Keraton Ratu Boko. Pada adegan ini terdapat dayang-dayang putri, prajurit, dan Roro Jonggrang.



(Gambar 4.4. Roro Jonggrang bersama dayang kerajaan dan prajurit. Dok : Suryapicture 2022)

2. Adegan 1

Menggambarkan peperangan antara Prabu Boko raja Keraton Ratu Boko dengan Damarmaya raja dari Pengging. Peperangan tersebut karena memperebutkan wilayah kekuasaan. Selain dua karakter tersebut terdapat juga 6 penari putra sebagai prajurit.



(Gambar 5.4. Damarmaya melawan Prabu Boko. Dok : Suryapicture, 2022)

3. Adegan 2

Ditandai dengan kedatangan Bandung untuk menolong ayahnya yaitu Damarmaya. Kemudian Bandung menghadap kepada sang ayah untuk mencoba menyerang Keraton Ratu Boko.



(Gambar 6.4. Damarmaya menyuruh Bandung untuk menyerbu kerajaan Ratu Boko. Dok : Suryapicture, 2022)

4. Adegan 3

Adegan ini menggambarkan Bandung yang sedang bertapa untuk mempersiapkan dirinya yang akan menyerang Keraton Ratu Boko. Kemudian di dalam adegan ini Bandung dibangunkan oleh raja jin yaitu Bandawasa yang menyebabkan peperangan. Adegan ini diakhiri dengan persatuan kedua karakter karena Bandung meminta bantuan kepada Bandawasa untuk meminjamkan kekuatannya.



(Gambar 7.4. Bandung yang sedang bertapa diganggu oleh para bidadari. Dok : Suryapicture, 2022)



(Gambar 8.4. Bandung yang telah dibangunkan oleh Bondowoso akhirnya saling beradu kekuatan. Dok : Suryapicture, 2022)

5. Adegan 4

Pada adegan ini berpindah latar tempat di Keraton Ratu Boko, menggambarkan suasana taman dimana dayang-dayang dan Roro Jonggrang sedang berkumpul. Pada adegan ini juga disematkan sebuah adegan ngibing sebagai salah satu upaya interaksi kepada para penonton. Pada adegan ini juga awal pertemuan Roro Jonggrang dengan Bandung.



(Gambar 9.4. Roro Jonggrang bersama dayangnya berada di taman kerajaan Ratu Boko. Dok : Suryapicture, 2022)

6. Adegan 5

Pada adegan kelima ini merupakan nuansa percintaan. Dimana Bandung yang terpesona dengan kecantikan Roro Jonggrang, dan Roro Jonggrang pun terpicat oleh Bandung. Adegan ini dihadirkan dengan beberapa pasang penari sebagai penari latar dengan beberapa gerak *lifting* sebagai variasi atraksi. Adegan ini diakhiri dengan perginya Roro Jonggrang meninggalkan Bandung yang akan berangkat untuk perang.



(Gambar 10.4. Roro Jonggrang dan Bandung yang saling bertemu dan saling jatuh cinta. Dok : Suryapicture, 2022)

7. Adegan 6

Adegan keenam datangnya raja Keraton Ratu Boko yang akan menyerang Bandung. Dan terjadilah peperangan dimana Bandung membunuh Prabu Boko. Kemudian disusul Roro Jonggrang yang baru saja mengetahui kebenarannya bahawa

Bandung berperang dan membunuh ayahnya. Adegan ini diakhiri dengan perjanjian antara Roro Jonggrang yang meminta seribu candi kepada Bandung.



(Gambar 11.4. Bandung melawan Prabu Boko dan Membunuhnya. Dok : Suryapicture, 2022)

8. Adegan 7

Adegan ini menceritakan Bandung dibantu oleh Bondowoso yang sedang memimpin pasukan jin untuk membangun seribu candi.



(Gambar 12.4. Bandung yang sedang menyuruh Bandawasa dan Bala tentara jin untuk membangun seribu candi. Dok : Suryapicture, 2022)

9. Adegan 8

Adegan kedelapan ditandai masuknya penari putri sebagai penggambaran dayang-dayang dan desa di Keraton Ratu Boko.



(Gambar 13.4. Cuplikan adegan penggambaran dayang-dayang di istana Ratu Boko. Dok : Suryapicture, 2022)

10. Adegan 9

Kedatangan Roro Jonggrang untuk memerintah orang-orang di keraton untuk menjalankan rencananya yaitu menggagalkan proses pembuatan candi seribu. Pada adegan ini konflik semakin memuncak.



(Gambar 14.4. Roro Jonggrang yang menyuruh para dayang untuk membantu rencananya. Dok : Suryapicture, 2022)

11. Adegan 10

Adegan kesepuluh merupakan adegan terakhir dimana rencana rencana Roro Jonggrang berhasil. Bandung mengetahui akan rencana tersebut sehingga cerita berakhir pada kekesalan Bandung terhadap Roro Jonggrang dan mengutuknya sebagai arca. Adegan ending ditandai dengan musik berhenti dengan cara memuncak dan karakter Roro Jonggrang diangkat.



(Gambar 15.4. Bandung yang kesal dengan rencana Roro Jonggrang akhirnya mengutuknya menjadi arca keseribu. Dok : Suryapicture, 2022)

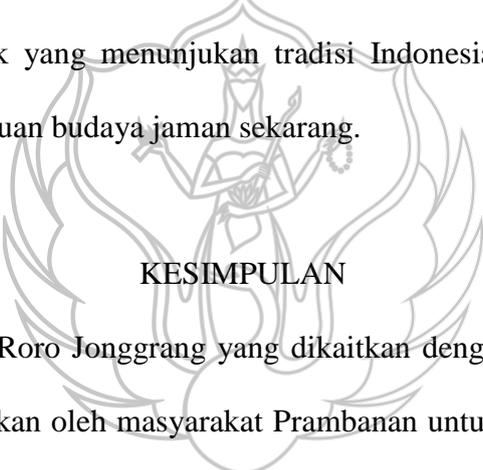


(Gambar 16.4. Adegan dimana Roro Jonggrang menjadi batu atau sudah dikutuk. Dok : Suryapicture, 2022)

Itulah gambaran dari bentuk pertunjukan Legenda Roro Jonggrang. Ide konsep pertunjukan drama tari yang sudah dibuat sutradara dan pimpinan produksi awalnya mendapat pro dan kontra oleh pengamat-pengamat seni karena bagi mereka adegan yang ada di dalam dramatari Legenda Roro Jonggrang dinilai terlalu ekspresif dan realis. Ada beberapa adegan di dramatari Legenda Roro Jonggrang memang menggambarkan suatu keadaan yang benar-benar sesuai dengan realita yang ada. Akan tetapi dengan komitmen ide konsep yang sudah dibuat dengan cerita yang tradisional tapi dikemas secara modern, pimpinan produksi sedikit mengevaluasi gerakan yang disarankan oleh pengamat seni. Awal dibuatnya drama tari ini para pengamat seni kurang setuju, namun seiring berjalannya

waktu perlahan mereka mulai mengerti, dan menganggap bahwa hal ini termasuk dalam seni.

Beberapa tanggapan yang mengatakan setuju maupun tidak setuju merupakan tanggapan yang sangat penting untuk mempertimbangkan kemajuan pertunjukan Legenda Roro Jonggrang. Tanggapan setuju bisa saja dijadikan sebagai ukuran bagaimana perkembangan pasaran para penonton wisata pertunjukan, sehingga dapat terus mengembangkan pertunjukan. Tanggapan tidak setuju bukan berarti menginginkan pertunjukan untuk dihapuskan, namun dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi hal apa yang tidak disukai oleh penonton. Seperti yang tercatat pada tabel di atas, orang-orang lebih banyak beranggapan setuju adanya pertunjukan, namun orang-orang suka dengan gaya pertunjukan yang klasik yang menunjukkan tradisi Indonesia yang kental namun tidak tertinggal dengan kemajuan budaya jaman sekarang.



KESIMPULAN

Cerita Legenda Roro Jonggrang yang dikaitkan dengan candi Prambanan adalah cerita fiksi yang diciptakan oleh masyarakat Prambanan untuk menyampaikan pesan dan norma kehidupan. Arca Dewi Durga yang terletak di kawasan candi Roro Jonggrang tepatnya di candi Siwa dipercayai sebagai tokoh Roro Jonggrang yang dikutuk menjadi batu atau arca. Anggapan tersebut berasal dari bentuk arca dewi Durga yang paling bagus dan masih utuh. Selain itu anggapan masyarakat mengenai letak candi Prambanan dan candi Ratu Boko yang dekat menjadi semakin nampak kuat bukti adanya cerita fiksi Legenda Roro Jonggrang. Selain itu kepercayaan orang jaman dulu yang mengadaptasi tokoh wayang atau cerita wayang menjadikan sosok Roro Jonggrang seperti dewi Durga. Dengan pesan positif bagaimana kesetaraan sosok perempuan untuk menyamai derajat

kaum pria. Sehingga pesan yang tersampaikan tersebut menjadikan Roro Jonggrang sebagai identitas masyarakat Prambanan.

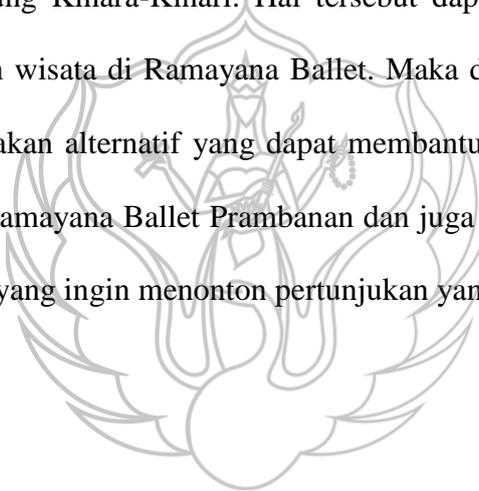
Perkembangan sebuah sektor pariwisata dengan latar belakang wisata budaya juga penting untuk melestarikan dan menjaga peninggalan budaya dari leluhur. Dramatari Legenda Roro Jonggrang (*The Legend Of Roro Jonggrang*) merupakan pertunjukan baru yang diciptakan oleh PT Taman Wisata Candi Prambanan, Borobudur, dan Ratu Boko unit Teater dan Pementasan (*Ramayana Ballet Prambanan*). Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang *launching* pada tanggal 25 November 2018 di Panggung Tertutup Trimurti dan mulai dipertunjukan secara reguler pada bulan Desember 2018 di Panggung Trimurti. Pertunjukan ini diciptakan karena penggunaan lahan jadwal belum maksimal. Pertunjukan ini diciptakan dengan kelebihan dapat dipentaskan secara fleksibel dengan durasi yang tidak begitu panjang. Pertunjukan ini dikatakan sebagai pilihan lain atau alternatif untuk para wisatawan. Pengertian alternatif sendiri bukan berarti hanya sebagai selingan. Adanya sebuah alternatif juga dirancang sebaik mungkin. Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang merupakan adaptasi dari cerita fiksi yang diciptakan oleh masyarakat Prambanan (*Legenda*). Jika candi Prambanan dikenal sebagai candi Hindu dengan cerita epos *Ramayana*, maka candi Prambanan memiliki pandangan lain jika wisatawan mancanegara khususnya mendengarkan candi tersebut dengan latar cerita Roro Jonggrang. Adanya cerita lain menjadi wawasan baru untuk masyarakat lokal maupun mancanegara semakin tertarik untuk mengunjungi dan datang berwisata. Sehingga usaha untuk melestarikan candi Prambanan menjadi meningkat.

Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang dirancang seefektif mungkin. Dalam bentuk penyajiannya secara keseluruhan baik kostum, musik, *setting*, dan lain-lain dibuat sangat efektif. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Soedarsono, salah satu ciri dari seni pertunjukan pariwisata yaitu murah. Pada kenyataannya anggaran yang digunakan untuk pertunjukan

Legenda Roro Jonggrang tidak sebesar pertunjukan sendratari Ramayana, hingga pada penjualan tiket tidak semahal harga tiket sendratari Ramayana agar penonton memiliki pilihan sesuai *budget* yang mereka miliki. Maka dari segi financial pertunjukan ini dapat membantu untuk keseimbangan keuangan di Ramayana Ballet Prambanan. Tetapi kualitas yang diberikan tetap diutamakan. Tidak hanya kualitas, apa yang ingin diberikan kepada wisatawan harus membekas atau memberi kesan. Maka dari itu tidak sekedar memberi pertunjukan namun segi cerita juga dipertimbangkan seperti memberi pesan dan makna. Legenda Roro Jonggrang memberi banyak pelajaran untuk para wisatawan seperti salah satunya untuk bertindak baik, tidak melakukan balas dendam, dan masih banyak lagi. Para penonton beranggapan pesan-pesan tersebut dapat dikembangkan atau diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu penonton merasa tersinspirasi dengan pertunjukan tersebut untuk lebih mengenal legenda-legenda yang ada di Indonesia dengan cara membuat sebuah pertunjukan.

Perkembangan adanya pertunjukan baru di Ramayana Ballet tidak lepas dari persoalan di dunia seni. Memang pada awal orang-orang beranggapan karena pertunjukan terlalu dikemas dalam bentuk yang sangat berbeda dengan sendratari Ramayana. Tetapi adanya persoalan tersebut justru dapat membenahi pertunjukan Legenda Roro Jonggrang. Banyak yang mengatakan setuju adanya pertunjukan baru namun juga ada yang mengatakan tidak setuju. Anggapan tidak setuju karena persoalan bentuk sajian yang terlalu berlebihan (kekinian) dan kurang tepat dengan tema keagungan candi Prambanan, sehingga beberapa tanggapan menyarankan untuk pertunjukan tersebut lebih dikentalakan akan bentuk tradisi yang asli dan klasik. Namun bentuk yang kekinian ini juga merupakan alternatif untuk para wisata yang ingin menonton pertunjukan dengan kemasan yang lain sehingga tidak membuat penonton atau wisatawan yang berkunjung merasa bosan dengan pertunjukan yang ada.

Pegawai yang bekerja di Ramayana Ballet Prambanan kebanyakan berdomisili wilayah Prambanan dan sekitar. Sehingga berjalannya pertunjukan juga mempengaruhi pada penghasilan masyarakat Prambanan. Semakin banyak pertunjukan berjalan sehingga semakin banyak pendapatan seperti uang intensif yang didapat. Namun jika hal terjadi seperti awal pandemi yang mengakibatkan hampir seluruh sektor pariwisata terhenti sehingga yang terjadi adalah pengurangan pegawai. Adanya pertunjukan Legenda Roro Jonggrang pada masa pandemi cukup membantu, selain kemasan yang praktis anggaran yang diperlukan tidak begitu banyak seperti sendratari Ramayana Ballet dipentaskan. Akhir-akhir ini memang pertunjukan tersebut sering dipromosikan dan disajikan untuk acara *dinner* di panggung Kinara-Kinari. Hal tersebut dapat membantu keseimbangan berjalannya pertunjukan wisata di Ramayana Ballet. Maka dari itu pertunjukan Legenda Roro Jonggrang merupakan alternatif yang dapat membantu untuk berjalannya kegiatan wisata pertunjukan di Ramayana Ballet Prambanan dan juga sebagai alternatif yang tepat untuk para pengunjung yang ingin menonton pertunjukan yang lainnya.



Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- Anoegrajekti, Novi. dkk. 2020. *Sastra Pariwisata: Dari Legenda Sampai Banyuwangi Etno Carnival*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Amertha, I Made Suniastha. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Bagus Rai U, I Gusti. & Eka Mahadewi, Ni Made. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata Dan Perhotelan*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Damanik, Junianton. 2017. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hastuti, Sri. 2013. *SAWER: Strategi Topeng Dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- H. Kiswanto, Nurdien. 2008. *Sistem Sosial-Budaya di Indonesia*. LPPM UNDIP, Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan.
- Iwan, Nugroho. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwari, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parma, I Putu Gede. 2013. *Kontribusi Pariwisata Alternatif Dalam Kaitannya Dengan Kearifan Lokal Dan Keberlangsungan Lingkungan Alam*. JURNAL PERHOTELAN UNDIKSHA. Vol 10, No 2.
- Pitana, I Gede, & G. Gayatri, Putu. 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*.
- Pitana, I Gede, & Surya, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi OFFSET.
- Pujileksono, Sugeng. 2018. *Pengantar Sosisologi*. Malang: Intrans Publishing.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Riani, Ni Ketut. 2021. *Pariwisata Adalah Pisau Bermata Dua*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 2, No 5.
- R. M Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Salmin & Jasman. 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal Budaya Kabupaten Di Bima*. Jurnal Ilmiah Administrasi Negara. Vol 14, No 3.
- Simatupang, Lono. 2013. *“Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa Yogyakarta.
- Susilo, Y Sri, & Soeroso, Amiluhur. 2014. *“Strategi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta”*. Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Sri Pinasti, V. Indah. 2012. *“Fenomena Sosiologi Objek Wisata Sejarah Di Yogyakarta: Suatu Kajian Tentang Sosiologi Pariwisata”*. Mozaik Jurnal Kajian Sejarah Vol 6, No 1.
- Tri Afrianto, Damar. 2020. *Strategi Seni Pertunjukan Dengan Segmentasi Pariwisata (Kajian Pertunjukan Tallu Cappa’ Di Wisata Pulau Camba - Cambang Pangkep)*. Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Busines Event. Vol. 2, No.2.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoga KP, Gede. 2019. *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar: STPBI PRESS.

B. Narasumber

Endra Wijaya : Koreografer dan penata kostum pertunjukan Legenda Roro Jonggrang.

Gambuh Larasati : Stage Manager Unit Teater dan Pementasan PT Taman Wisata Candi (Ramayana Ballet Prambanan).

Timbul Hardjono : Selaku pengembang dan pemanfaatan aset budaya dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Wisnu Aji Setyo W: Sutradara pertunjukan Legenda Roro Jonggrang.

